

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat krusial bagi setiap orang, terutama melihat gejala penurunan etika di kalangan masyarakat pada era globalisasi. Oleh sebab itu, penting untuk mengajarkan nilai-nilai karakter mulai dari usia yang muda. Contoh beberapa nilai karakter yang penting untuk dikembangkan adalah kemandirian, kedisiplinan, dan kejujuran. Di era saat ini, nilai-nilai tersebut harus mendapatkan perhatian khusus karena sangat relevan (Nuryana, dkk, 2022). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa beberapa siswa SMA mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, memiliki motivasi yang rendah, dan kurang mendapatkan pengawasan dari orang tua. Hal ini berkaitan dengan tantangan dalam mengembangkan kemandirian individu (Dewi, dkk, 2023). Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu tahap pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi diri individu selama masa remaja (Hurlock dalam Dewi, dkk, 2023).

Teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson memberikan kontribusi yang signifikan dalam dunia pendidikan. (Boangmanalu & Moku, 2021). Setiap individu akan mengalami delapan tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson dalam perjalanan hidupnya, meskipun tidak semua orang dapat melewatinya dengan sempurna (Boangmanalu & Moku, 2021). Salah satu tahapnya yaitu *Initiative vs Guilt*

(3 – 6 tahun). Tahap ini berlangsung ketika anak berusia 3 hingga 6 tahun, di mana mereka dituntut untuk belajar mengembangkan gagasan (inisiatif) tanpa sering melakukan kesalahan (Boangmanalu & Mokalau, 2021). Jika anak mendapatkan dukungan dalam mengembangkan inisiatifnya, mereka akan membangun rasa percaya diri yang baik. Sebaliknya, jika mereka sering dikritik atau mengalami kegagalan, mereka cenderung merasa bersalah dan meragukan kemampuan dirinya (Aprilyani, dkk, 2023). Menurut Erikson, perkembangan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan lingkungan sosial, di mana keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting dalam memberikan teladan yang baik agar individu dapat berkembang dengan baik, membangun identitas diri, serta meningkatkan kesadaran diri (Wisdani, Widiyanti, Khoirunnisa, 2023).

Menurut Hasil Survei Lapangan terkait Pola Asuh Orang tua di Daerah Istimewa Yogyakarta yang ditemukan hampir tidak ada keluarga yang hanya menerapkan satu pola asuh untuk mendidik anaknya. Meskipun demikian, dominasi pada salah satu pola asuh anak akan tetap terlihat, yaitu orang tua atau keluarga tersebut cenderung ke pola asuh demokratis 49%, otoriter 37%, permisif 5% atau acuh 9%. (Listyaningsih, dkk, 2019)

Keluarga merupakan suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan pasangan suami istri untuk hidup bersama untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin (Syarifah, 2017). Keluarga membentuk karakter individu sekaligus memengaruhi lingkungan

sekitarnya, karena keluarga adalah lingkungan yang pertama dan paling penting dalam proses pembentukan karakter (Ramdani, dkk, 2023). Keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, sehingga keluarga menanamkan dasar-dasar pendidikan yang penting dalam pembentukan karakter anak. Sebagai generasi penerus, anak sering dianggap sebagai cerminan dari keluarga individu (Suarmini, 2014). Setiap orang tua tentu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Keinginan tersebut kemudian berpengaruh dalam membentuk pola asuh yang diterapkan kepada anak-anak. Menurut Diana Baumrind, pola asuh pada dasarnya merupakan bentuk kontrol orang tua, yaitu bagaimana mereka mengarahkan, membimbing, dan mendampingi anak dalam menjalani tugas-tugas perkembangan menuju kedewasaan (Tobing & Nurjannah, 2024).

Steinberg (dalam Purbasari & Nawangsari, 2016) mengemukakan pengertian dari kemandirian yaitu suatu kemampuan remaja untuk berpikir, merasakan, dan mengambil keputusan secara independen merupakan bagian penting dari perkembangan individu. Menurut Erikson (dalam Rahmi, Elan, Rahman, 2023) kemandirian merupakan upaya seseorang dalam melepaskan ketergantungan dari orang tua guna menemukan jati dirinya. Proses ini dilakukan melalui pencarian identitas ego, yang mengarah pada perkembangan individu agar menjadi pribadi yang stabil dan mampu berdiri sendiri. Sementara itu, kemandirian merujuk pada kondisi atau keadaan di mana seseorang atau sesuatu mampu berdiri sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain (Krobo, 2021). Steinberg (2014) mengemukakan kemandirian

menjadi tiga aspek, yakni: kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, serta kemandirian nilai. Bimo Walgito (dalam Hasnidar & Hidayat, 2015) menyatakan bahwa terdapat dua faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu yang pertama faktor eksogen yaitu faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat, dan budaya. Budaya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap individu. Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak dalam membentuk rasa sosial melalui berbagai kebiasaan yang diajarkan, berdasarkan budaya yang telah berkembang dalam masyarakat. Kebudayaan sendiri berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan akal dan pemikiran manusia, sehingga mencakup pola pikir, perilaku, serta hasil karya fisik manusia. Dalam kebudayaan, terdapat nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat, yang mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan budaya yang berlaku. Masyarakat Jawa memiliki budaya hierarkis, terutama dalam penggunaan bahasa, di mana tidak ada gaya bicara yang bersifat netral. Kemampuan berpindah dari satu tingkatan bahasa ke tingkatan lainnya lebih terlihat di Jawa Tengah, yang umumnya lebih sadar akan status dibandingkan dengan masyarakat di wilayah Utara dan Timur Jawa. Di daerah tersebut, penggunaan tingkatan Ngoko (rendah) masih diterima dalam percakapan sehari-hari antara orang-orang yang tidak saling mengenal, seperti di pasar atau jalanan. Secara umum, aturan yang berlaku adalah bahwa orang yang lebih muda menggunakan bahasa Jawa tingkat tinggi ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, seperti anak kepada orang tua, bawahan kepada atasan, serta istri

kepada suami. Namun, aturan ini tidak berlaku sebaliknya (Heryanto, 2012). Bentuk Hierarkis tersebut tentu tidak hanya bertolak pada bagaimana cara anak muda berbicara dengan orang dewasa atau orang tua, tetapi juga sampai pada tahap bagaimana cara proses anak dalam melakukan suatu keputusan atau berinisiatif. Anggapan bahwasanya orang tua adalah orang yang harus dihormati dan pengembangan sopan santun juga menyebabkan sisi kemandirian anak kurang berkembang dalam hal melakukan keputusan dikarenakan, suara anak-anak tidak akan diprioritaskan dalam suatu permasalahan. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh budaya hirarkis yang terbentuk pada daerah tersebut terkhusus di Pulau Jawa terutama Jawa Tengah, Dimana adanya Batasan antara yang lebih tua dengan yang lebih muda dalam bermusyawarah. Kedua adalah faktor endogen yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri seperti faktor biologis dan faktor psikologis.

Salah satu contohnya yaitu menurut berita yang disiarkan oleh Radar Jogja (2024) mengenai Kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) yang menghapus jurusan IPA, IPS, serta Bahasa di SMA memicu ketegangan antara orang tua dan pihak sekolah. Suhirno (Kepala SMAN 11 Yogyakarta) menyatakan bahwa penghapusan ini menyebabkan hubungan yang kurang harmonis, karena orang tua protes saat pemilihan mata pelajaran (mapel). Individu mengira bahwa setelah penghapusan jurusan, siswa bisa bebas memilih mata pelajaran sesuai keinginan. Suhirno menjelaskan bahwa meski tujuan penghapusan ini baik, banyak orang tua tidak memahami kondisi sekolah,

terutama mengenai ketersediaan guru yang kompeten. Pihak sekolah menggunakan pemetaan nilai rapor dan psikotes untuk membantu menentukan pilihan mata pelajaran yang sesuai untuk siswa.

Pengamat pendidikan dari Universitas Ahmad Dahlan, Prof. Suyatno, menilai bahwa kebijakan ini kurang direncanakan dengan matang dan bertentangan dengan harapan orang tua, karena kurangnya tenaga pendidik. Penjelasan mengenai kendala diabaikan oleh orang tua, sehingga menimbulkan masalah ketika siswa naik kelas. Solusinya adalah menentukan pemilihan mata pelajaran berdasarkan kompetensi akademik serta bakat dan minat siswa. Berdasarkan berita tersebut mencerminkan siswa SMA yang tidak mandiri dikarenakan hal tersebut berbanding terbalik dengan pendapat dari Zuroidah (2022) yaitu individu yang mandiri dapat menegaskan identitas dirinya dan memiliki kemampuan untuk mengarahkan langkahnya sendiri dalam menentukan sikap dan membuat keputusan. Selain itu, individu juga mampu dengan bijak mengatasi berbagai masalah yang individu hadapi.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama seorang guru salah satu SMA di Yogyakarta yang menyampaikan bahwasanya masih ada beberapa siswa lagi yang tidak mandiri seperti contoh ketika sudah waktunya salat tetapi masih ada beberapa siswa yang harus diingatkan untuk segera ke Musala. Hal tersebut tidak sesuai dengan visi dan misi sekolah yang mana misi dari sekolah adalah untuk meningkatkan kedisiplinan di seluruh elemen sekolah sebagai landasan dalam setiap kegiatan sekolah, guna membentuk

kepribadian yang taat beragama, cerdas, Islami, dan penuh tanggung jawab.

Keluarga merupakan suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan pasangan suami istri untuk hidup bersama untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin (Syarifah, 2017). Keluarga membentuk karakter individu sekaligus memengaruhi lingkungan sekitarnya, karena keluarga adalah lingkungan yang pertama dan paling penting dalam proses pembentukan karakter (Ramdani, dkk, 2023). Keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, sehingga keluarga menanamkan dasar-dasar pendidikan yang penting dalam pembentukan karakter anak. Sebagai generasi penerus, anak sering dianggap sebagai cerminan dari keluarga individu (Suarmini, 2014).

Steinberg (dalam Purbasari & Nawangsari, 2016) mengemukakan pengertian dari kemandirian yaitu suatu kemampuan remaja untuk berpikir, merasakan, dan mengambil keputusan secara independen merupakan bagian penting dari perkembangan individu. Kemandirian berasal dari kata dasar "mandiri" yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kemampuan untuk berdiri sendiri, tanpa bergantung pada orang lain. Sementara itu, kemandirian merujuk pada kondisi atau keadaan di mana seseorang atau sesuatu mampu berdiri sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain (Krobo, 2021). Steinberg (2014) mengemukakan kemandirian menjadi tiga aspek, yakni: kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, serta kemandirian nilai. Ali dan Asrori (Fauzia, Asmaran, Komalasari, 2020) menyebutkan empat faktor yang menentukan tingkat kemandirian: gen atau warisan dari

orang tua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat, dan pola pengasuhan. Cara orang tua membesarkan anak juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemandirian.

Gaya pengasuhan mengacu pada metode yang digunakan orang tua dalam membesarkan anak-anaknya. yang dipengaruhi oleh karakter individu mereka (Edwards, dalam Saputri, Yusmansyah, Utaminingsih, 2019). Misalnya, anak yang mengalami pola asuh yang kurang baik mungkin tidak merasa bahagia, cenderung menghindari pergaulan, lebih suka menyendiri, dan mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain. Selain itu, prestasi belajar individu di sekolah juga dapat menjadi rendah (Makagingge, dkk, 2019). Pola asuh merupakan suatu cara anak dibesarkan dan diasuh, yang mencakup berbagai aspek termasuk gaya asuh. Menurut Baumrind (dalam Agustina & Appulembang, 2017) pola asuh orang tua merupakan suatu proses bagaimana cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak.

Pola asuh orang tua, menurut Baumrind (1991), terdiri dari dua dimensi utama: *demandingness*, yang berkaitan dengan harapan orang tua terhadap integrasi anak dalam keluarga melalui disiplin dan pengawasan, serta *responsiveness*, yang mencakup dukungan orang tua terhadap pengembangan individualitas dan kemandirian anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh responsif cenderung lebih percaya diri dan mandiri. Sebaliknya, pola asuh yang tidak konsisten atau terlalu melindungi dapat menghambat perkembangan kemandirian. Penelitian Sunarty (2016) menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan

tingkat kemandirian anak.

Berdasarkan temuan Ramadhan & Saripah (2017), sebagian besar siswa SMA yaitu 75,8% (91 dari 120 total siswa) termasuk dalam kategori sangat mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa mereka bisa mandiri secara mental, perilaku, dan nilai. Sementara itu, 24,2% atau 29 siswa termasuk dalam kategori kemandirian sedang, yang berarti mereka secara umum sudah cukup mampu untuk mandiri dalam ketiga aspek tersebut, dan dapat dianggap telah mencapai tingkat kemandirian yang optimal. Tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori kemandirian rendah.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada Hari Kamis, 7 November 2024 kepada 12 siswa. Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan aspek dari Steinberg (2014) yakni kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, serta kemandirian nilai. Berdasarkan hasil dari wawancara 5 dari 12 siswa menggambarkan ketidakmandirian karena masih tidak bisa memutuskan sendiri dalam proses pengambilan keputusan, sebagian besar menunjukkan tanda-tanda ketergantungan emosional dan tingkah laku yang mencerminkan kurangnya kemandirian. Banyak dari individu merasa kesepian dan sedih ketika jauh dari orang tua, serta cenderung tidak nyaman atau jarang mengekspresikan perasaan kepada orang tua. Selain itu, meskipun sebagian merasa diberi kebebasan dalam pengambilan keputusan, individu sering kali masih mencari pengawasan atau petunjuk dari orang tua, menunjukkan ketidakmampuan untuk sepenuhnya mengambil keputusan secara mandiri. Banyak subjek juga mengandalkan

orang tua dalam memberikan arahan atau penjelasan ketika menghadapi kesalahan atau tekanan dari teman sebaya, dan hanya sedikit yang mampu bertahan pada pendapat atau keputusan individu sendiri tanpa pengaruh dari luar. Secara keseluruhan, pola perilaku yang terkesan kurang mandiri terlihat pada ketergantungan emosional, tingkah laku yang dipengaruhi oleh orang tua, dan ketidakmampuan dalam mempertahankan nilai atau pendapat sendiri secara konsisten.

Dengan tingkat kemandirian yang tinggi, anak akan memiliki kebebasan untuk menjelajahi dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitar individu. Sikap mandiri ini akan meningkatkan kepercayaan diri anak, sehingga individu merasa lebih mampu untuk melakukan berbagai hal dengan leluasa (Sa'diyah, 2017). Artinya semakin besar otonomi yang Anda miliki, semakin yakin Anda bahwa Anda dapat melakukan berbagai hal dengan lebih bebas. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kemandirian maka semakin kurang percaya diri siswa bahwa ia dapat melakukan sesuatu dengan lebih leluasa. Keinginan untuk mandiri sangat kuat pada masa remaja, dan jika hal tersebut tidak disikapi dengan baik maka dapat berdampak buruk pada perkembangan psikologis individu di masa depan. Dengan segala perubahan yang terjadi saat ini, banyak remaja yang merasa kecewa dan tidak puas terhadap orang tuanya, merasa belum mencapai kemandirian yang diinginkan. Akibatnya, individu menjadi kurang mandiri dalam bertindak dan cenderung bergantung pada orang lain (Fatimah dalam Asiani, Latif, Mayasari, 2013).

Berdasarkan temuan Rahman dkk. (2022) menunjukkan bahwa

kemandirian memberikan kontribusi sebesar 10,43% Tentang Hasil Belajar Mata Kuliah Teknologi Pengelasan Logam Mahasiswa Teknik Mesin Angkatan 2018, yang termasuk dalam kategori rendah. Sementara itu, 89,57% hasil belajar dipengaruhi oleh faktor lain. Secara keseluruhan, Dapat disimpulkan bahwa otonomi memberikan kontribusi sebesar 10,43% terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian Asiana (2018), nilai variabel pola asuh orang tua dan kemandirian diperoleh $R^2=0,213$. Artinya pola asuh orang tua memberikan kontribusi sebesar 21,3% terhadap kemandirian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Baumrind (dalam Asdiana, 2018) yang berpendapat bahwa pola asuh memberikan peranan dalam pembentukan kemandirian remaja, remaja yang mandiri tentu dapat melaksanakan tugas dan bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakannya.

Menurut bagian latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara gaya pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pada siswa SMA di Yogyakarta?”

B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua terhadap tingkat kemandirian pada siswa SMA di Yogyakarta

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi peneliti dan pembaca mengenai hubungan antara pola asuh orang tua

dengan tingkat kemandirian. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada orang tua maupun pengasuh dalam memilih pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak. Memberikan informasi kepada mahasiswa tentang pentingnya kemandirian dalam menyelesaikan tugas akademik, mengambil suatu keputusan, maupun dalam persiapan untuk terjun ke dunia pekerjaan. Memberikan informasi kepada pihak akademik tentang beberapa faktor yang dapat memengaruhi prestasi akademik siswa.